

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere*, yang berarti bergerak. Mempelajari motivasi, sasarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan apa yang kita lakukan. Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkannya bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjauhi situasi yang tidak menyenangkan (Wade dan Carol, 2007).

Menurut Winardi (2004), motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hal kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang ada dihadapi orang yang bersangkutan.

Pada dasarnya motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dalam bertindak yang timbul dari diri manusia itu sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi motivasi dipengaruhi oleh faktor kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi ini akan menimbulkan perbedaan antar individu yang satu dengan yang lainnya disebabkan oleh adanya tujuan masing-masing anggota untuk bekerja (Hendarto, 2012 dalam Kusuma, 2014).

Motivasi berkenaan dengan member seseorang yaitu suatu dorongan atau rangsangan untuk membangkitkan sesuatu (Clegg, 2001). Dorongan adalah suatu keadaan yang timbul sebagai hasil dari beberapa kebutuhan biologis seperti kebutuhan akan makan, air, seks atau menghindari sakit. Semakin besar energi yang dicurahkan untuk bekerja maka orang tersebut mempunyai motivasi yang tinggi (Mulyana, 2002).

Sedangkan menurut Hasibuan (2001), mendefinisikan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan.

Sedangkan menurut Maslow (2010), motivasi didasari oleh kebutuhan seseorang. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (*Maslow's Need Hierarchy Theory*) merupakan teori yang banyak dianut orang. Teori ini beranggapan bahwa tindakan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan.

Adapun hierarki kebutuhan menurut Maslow adalah sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan fisiologis (*Physiology Needs*), adalah kebutuhan yang paling utama yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup seperti makan, minum, tempat tinggal dan bebas

dari penyakit. Selama kebutuhan ini belum terpenuhi maka manusia tidak akan tenang dan dia akan berusaha untuk memenuhinya. Kebutuhan dan kepuasan biologis ini akan terpenuhi.

- 2) Kebutuhan keselamatan dan keamanan (*Safety and security Needs*), yaitu kebutuhan akan kebebasan dari ancaman jiwa dan harta, baik di lingkungan tempat tinggal maupun tempat kerja. Merupakan tangga kedua dalam susunan kebutuhan.
- 3) Kebutuhan sosial (*Affiliation or acceptance Needs*), yaitu kebutuhan akan perasaan untuk diterima oleh orang lain di lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja, kebutuhan akan dihormati, kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal, kebutuhan akan ikut serta.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan (*Esteem or Status Needs*), yaitu kebutuhan akan penghargaan diri atau penghargaan *prestise* dari orang lain.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization Needs*), yaitu realisasi lengkap potensi seorang secara penuh. Untuk pemenuhan kebutuhan ini biasanya seorang bertindak bukan atas dorongan orang lain, tetapi atas kesadaran dan keinginan diri sendiri.

Maslow selanjutnya menegaskan bahwa kebutuhan yang diinginkan seseorang itu berjenjang, artinya jika kebutuhan yang pertama terpenuhi, kebutuhan tingkat kedua akan muncul menjadi yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan tingkat kedua telah terpenuhi, muncul kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya sampai kebutuhan tingkat kelima.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Gerungan (2004), menyatakan bahwa faktor yang menggerakkan seseorang itu dipengaruhi oleh beberapa hal yakni baik yang datang dari dalam (*intern*) maupun dari luar (*ekstern*). Motivasi internal merupakan kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan tertentu yang didasarkan pada keinginan dan kebutuhan individu itu sendiri. Sedangkan motivasi eksternal adalah motivasi yang timbul karena adanya dorongan atau pengaruh dari pihak – pihak luar. Dorongan yang dimaksud merupakan keadaan ketidakseimbangan dalam diri seseorang karena pengaruh dari dalam maupun dari luar yang dapat terbentuk secara personal, sosial, dan kelompok.

Menurut Yatno, dkk (2003), motivasi dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi petani responden. Faktor-faktor sosial ekonomi dalam penelitiannya terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga dan tingkat kekosmopolitan.

Motivasi juga dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi maupun harapan-harapan yang akan diperolehnya (Syarifuddin, 2009) dalam Dewandini 2010). Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan-kekuatan ekonomi finansial yang ada di sekitar seseorang. Diantaranya lembaga pemerintah maupun swasta yang ada berhubungan dengan pemberian kredit bagi seseorang. Mardikanto (1996), mengemukakan bahwa lingkungan ekonomi terdiri dari lembaga perkreditan yang harus menyediakan kredit bagi para petani kecil, produsen dan

penyalur sarana produksi atau peralatan tanaman, pedagang serta lembaga pemasaran yang lain, pengusaha atau industri pengolahan hasil pertanian.

Menurut Wicaksono (2006), keberadaan motivasi tidak bisa dipisahkan dengan faktor yang mempengaruhinya. Terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik pribadi, lingkungan ekonomi dengan motivasi kebutuhan ekonomi dan sosiologis

1) Faktor Sosial Ekonomi

Merupakan karakteristik yang dimiliki oleh petani sasaran seperti :

a) Pengalaman Petani

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan motivasi, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, motivasi akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas (Azwar, 2013).

Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima suatu inovasi. Pengalaman berusaha terjadi karena pengaruh waktu yang telah dialami oleh para petani, petani yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan- hambatan usahatannya akan tahu cara mengatasinya. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh petani, diharapkan produktivitas petani akan semakin tinggi, sehingga dalam mengusahakan usahatannya akan semakin baik.

b) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan diluar sekolah dan bersifat fleksibel. Pendidikan nonformal dilaksanakan oleh lembaga-lembaga kursus dan pelatihan di masyarakat.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 menyebutkan sebagai berikut: “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Dalam pengertian undang-undang ini program kesetaraan yang dilakukan oleh bidang pendidikan nonformal, dapat dimasukkan dalam fungsinya sebagai pengganti pendidikan formal, seolah-olah mereka yang tidak dapat mengikuti atau tidak menyelesaikan satu jenjang pendidikan formal dapat digantikan melalui program kesetaraan.

Penyuluhan pertanian dan pelatihan merupakan pendidikan nonformal. Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan nonformal yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sarannya agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusaha tani yang luas, memiliki sikap progresif untuk

melakukan perubahan dan inovatif terhadap inovasi sesuatu (informasi) baru, serta terampil melaksanakan kegiatan.

c) Luas Lahan

Sempitnya lahan yang dikuasai petani berkaitan dengan budaya warisan dimana satu bidang tanah harus dibagi-bagi sesuai dengan jumlah orang yang menerima warisan, sehingga kebanyakan petani hanya mempunyai sepetak tanah kecil saja (Khairuddin, 1992).

Kepemilikan tanah pertanian yang kecil disebabkan karena adanya pembagian tanah yang tidak merata. Tekanan penduduk atas tanah yang berat serta terbatasnya kesempatan kerja merupakan pendorong yang kuat bagi penduduk untuk mencari pekerjaan, karena hasil yang diperoleh sedikit sehingga pendapatan yang diterima masih kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Sajogyo, 1992).

d) Pendapatan

Soekartawi (1996), berpendapat bahwa tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial ekonomi seseorang yang sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu. Jenis pekerjaan dan tingkat pengeluaran seseorang juga menentukan tingkat kesejahteraan dalam status sosial seseorang.

2. Faktor Lingkungan Ekonomi

Kekuatan-kekuatan ekonomi yang ada dalam masyarakat di lokasi penelitian yang keberadaannya dapat mendorong atau menghambat petani dalam membudidayakan tanaman kelapa sawit, yang meliputi :

a) Peran Pemerintah

Menurut Soekartawi (2002), adanya politik yang sedemikian rupa sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian. Dengan memandang pentingnya dan besarnya peranan yang dapat diambil maka pemerintah berusaha untuk mengoptimalkan sektor pertanian dengan cara megembangkan hasil pertanian, mengembangkan pangan pasar dari hasil pertanian, mengembangkan faktor produksi pertanian.

b) Ketersediaan Sarana Produksi

Petani produsen merupakan penghasil barang-barang hasil pertanian untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen. Pedagang pengumpul merupakan pedagang yang mengumpulkan barang-barang hasil pertanian dari petani produsen, kemudian memasarkannya kembali dalam partai besar kepada pedagang lain (Rahardi, 2000).

c) Ketersediaan Kredit Usahatani

Fasilitas kredit merupakan bagian yang menyatu dengan pengembangan usaha dalam bidang agribisnis. Di Inonesia sudah diterapkan suatu peraturan yang bersifat wajib dipatuhi dimana bank harus mengeluarkan beberapa persen dari dana kreditnya untuk kepentingan

sektor agribisnis. Bank harus benar-benar mengamati kondisi dari usaha agribisnis yang dituju sebagai sektor yang benar-benar dapat mengembangkan bidang agribisnis (Siagian, 1999).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewandini (2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 macam yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi serta dapat diukur dengan lima indikator yaitu sebagai berikut :

- 1) Motivasi ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator yaitu :
 - a) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan, papan.
 - b) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
 - c) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
 - d) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
 - e) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.
- 2) Motivasi sosiologi yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator :
 - a) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan bergabung pada kelompok tani.
 - b) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
 - c) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
 - d) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar pendapat antar petani.
 - e) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani baik petani kelapa sawit atau petani lainnya dari pemerintah atau penyuluh.

2. Petani

Menurut Mardikanto (2009), pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang selain sebagai jurutani, sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumberdaya alam berikut lingkungan hidup yang lain.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25/Permentan/OT.140/2009 tentang Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian, Petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang.

Menurut Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan, yang dimaksud dengan Petani adalah Perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui (Hernanto, 1994).

3. Produksi dan Produktivitas Pertanian

Produktivitas pertanian dalam arti sempit dapat diartikan sebagai kemampuan memproduksi dalam satu satuan luas. Namun secara luas produktivitas diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh dengan menggunakan segala potensi sumber daya yang ada disertai dengan kemampuan untuk meminimumkan segala resiko yang dapat memperkecil pendapatan tersebut. Produktivitas usahatani dapat dilihat dari peningkatan hasil kegiatan usahatani anggota. Hasil kegiatan usahatani adalah besaran yang menggambarkan banyaknya produk dari kegiatan usaha yang diusahakan responden, diperoleh dalam satu luasan lahan dalam siklus produksi. Satuan hasil yang biasanya adalah kilogram per m².

Produksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai/guna atau manfaat baru. Banyak jenis aktifitas yang terjadi didalam proses produksi, yang meliputi perubahan-perubahan bentuk, tempat, dan waktu penggunaan hasil-hasil produksi. Masing-masing perubahan ini menyangkut penggunaan input untuk menghasikan output yang diinginkan. Jadi, produksi meliputi semua aktifitas menciptakan barang dan jasa (Sudarman, 2004).

Sesuai dengan pengertian produksi di atas, maka produksi pertanian dapat dikatakan sebagai suatu usaha pemeliharaan dan penumbuhan komoditi pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pada proses produksi pertanian terkandung pengertian bahwa guna atau manfaat suatu barang dapat diperbesar melalui suatu penciptaan guna bentuk yaitu dengan menumbuhkan bibit sampai besar dan pemeliharaan. Besar kecilnya hasil produksi sangat tergantung dari peranan faktor-faktor produksi.

Soekartawi (2001), mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi tersebut meliputi :

a. Lahan Pertanaman

Dalam hal ini faktor produksi berupa lahan pertanaman yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan produksi adalah luas lahan. Semakin luas lahan pertanian yang digarap akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Namun luas lahan ini juga mempengaruhi peningkatan resiko yang ditanggung petani. Pada lahan pertanian ini merupakan titik temu antara input dan output yang diberikan petani dan petani harus bisa mengatur sedemikian rupa agar tidak terjadi kelebihan input produksi. Selain itu lahan juga memiliki sifat istimewa yaitu berupa bukan barang produksi, tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat berpindah-pindah.

b. Modal (sarana produksi)

Jenis modal dalam kegiatan produksi ini dibagi menjadi dua jenis yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap ialah biaya yang dikeluarkan setiap proses produksi yang tidak habis dipakai dalam sekali produksi. Beberapa sarana produksi yang termasuk kedalam kategori modal tetap adalah tanah, bangunan, dan alat-alat yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan, modal tidak tetap ialah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang habis dalam satu kali proses produksi. Beberapa contoh sarana produksi yang termasuk kedalam kategori modal ialah :

1) Benih

Penggunaan benih berkualitas merupakan salah satu upaya petani untuk meningkatkan produktivitas.

Dengan menggunakan benih berkualitas, proses perkembangan dan kemasakan benih akan lebih baik.

2) Pupuk

Pemupukan dilakukan sebagai upaya untuk mencukupi kebutuhan hara dalam tanah. Pupuk yang digunakan petani dapat berupa pupuk alami dan pupuk buatan. Biasanya kandungan dalam pupuk yang dibutuhkan tanaman adalah unsur Nitrogen (N), Fosfor (F) dan Kalium (K). Tercukupinya kebutuhan hara tersebut sangat diperlukan tanaman dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

3) Pestisida

Pestisida adalah semua zat kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang dipergunakan untuk memberantas atau mencegah penyakit pada tanaman dan hasil pertanian. Dengan terhindarnya tanaman dari berbagai jenis penyakit dan hama, resiko atas penurunan hasil produksi dapat berkurang sehingga petani tidak lagi merugi.

4) Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah salah satu unsur penentu, terutama bagi usahatani yang sangat bergantung pada musim. Curahan tenaga manusia dalam usaha penanaman hingga berproduksi memiliki arti penting di dalam proses produksi. Besar kecilnya tenaga yang diperlukan tergantung dari keterampilan dan kemampuan manusia dalam mengolah tanaman. Baik pada usahatani keluarga maupun perusahaan pertanian, peran tenaga kerja belum sepenuhnya dapat digantikan dengan alat atau mesin yang menghemat tenaga. Hal itu dikarenakan terdapat hal-hal tertentu yang memang tidak dapat digantikan oleh tenaga kerja manusia.

5) Pengelolaan atau Manajemen

Faktor produksi usahatani pada dasarnya adalah tanah dan alam sekitarnya, tenaga kerja, modal serta peralatan. Namun, beberapa pendapat memasukkan manajemen sebagai faktor walaupun tidak langsung.

4. Sekilas Tentang Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit bukanlah tanaman asli Indonesia, tanaman ini termasuk tumbuhan tropis yang dapat tumbuh di luar daerah asalnya, bahkan menjadi tanaman primadona di luar daerah asalnya yaitu di Indonesia dan Malaysia. Menurut Risza (1994) dalam Wijayanti (2012), kelapa sawit (*Elaeis Guineensis*) saat ini telah berkembang pesat di Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia, bukan di Afrika Barat atau Amerika yang dianggap sebagai daerah asalnya. Masuknya bibit kelapa sawit ke Indonesia pada tahun 1948 hanya empat batang yang berasal dari Bourbon (Mauritius) dan Amsterdam, empat batang

bibit kelapa sawit tersebut ditanam di Kebun Raya Bogor dan selanjutnya disebarakan ke Deli Sumatera Utara.

Menurut Risza (1994) dalam Wijayanti (2012), pada masa pemerintahan Orde Lama perkebunan kelapa sawit relatif sangat terlantar karena tidak ada peremajaan dan rehabilitasi pabrik, akibatnya produksi sangat menurun drastis dan kedudukan Indonesia di pasaran internasional sebagai pemasok minyak sawit nomor satu terbesar sejak tahun 1966 telah digeser oleh Malaysia. Pemerintahan Orde Baru dimulai kembali pembangunan perkebunan kelapa sawit secara besar-besaran dengan mengadakan peremajaan dan penanaman baru. Selanjutnya pemerintah telah bertekad untuk membangun dan mengembangkan perkebunan kelapa sawit melalui berbagai pola. Sejak 1975 muncul berbagai pola pengembangan kelapa sawit seperti Unit Pelaksana Proyek (UPP) dan Proyek Pengembangan Perkebunan Rakyat Sumatera Utara (P3RSU). Kemudian proyek NES/PIRBUN sejak 1977/1978, antara lain PIR (Perkebunan Inti Rakyat) Lokal, PIR Khusus, PIR Berbantuan. Selanjutnya sejak tahun 1986 muncul lagi PIR TRANS, dan sejak 1984 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 853/1984, pengembangan perkebunan besar kelapa sawit dilakukan dengan pola PIR.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Penelitian pertama dengan judul “*Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Mendong (Fimbristylis globulosa) di Kecamatan Minggir Kabupaten Selmen Tahun 2010*”. Yang dilakukan oleh Sri Kuning Retni Dewandini. Pengkajian ini dilakukan dengan pemilihan lokasi secara *purposive* dan penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *proportional random sampling* serta analisis data dilakukan dengan metode Korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani adalah status sosial ekonomi petani, lingkungan ekonomi, keuntungan dan motivasi ekonomi dalam kategori tinggi serta adanya hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan non formal, ketersediaan sarana produksi, tingkat kesesuaian potensi lahan dan tidak adanya hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal, luas penguasaan lahan, pendapatan ketersediaan kredit usahatani, adanya jaminan pasar, tingkat ketahanan terhadap resiko, tingkat penghematan waktu budidaya dan tingkat kesesuaian budaya setempat dengan motivasi petani.

Penelitian kedua dengan judul “*Motivasi Petani Dalam Menggunakan Benih Padi Hibrida Pada Kecamatan Natar Di Kabupaten Lampung Selatan*” yang dilakukan oleh Indah Listiana pada Tahun 2012. Motivasi petani dalam menggunakan benih padi hibrida dalam kategori tinggi baik. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan motivasi petani dalam menggunakan benih padi hibrida di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan adalah

tingkat pendidikan, umur responden, dan lamanya berusahatani. Sedangkan variabel yang memberikan pengaruh nyata terhadap motivasi adalah pendidikan.

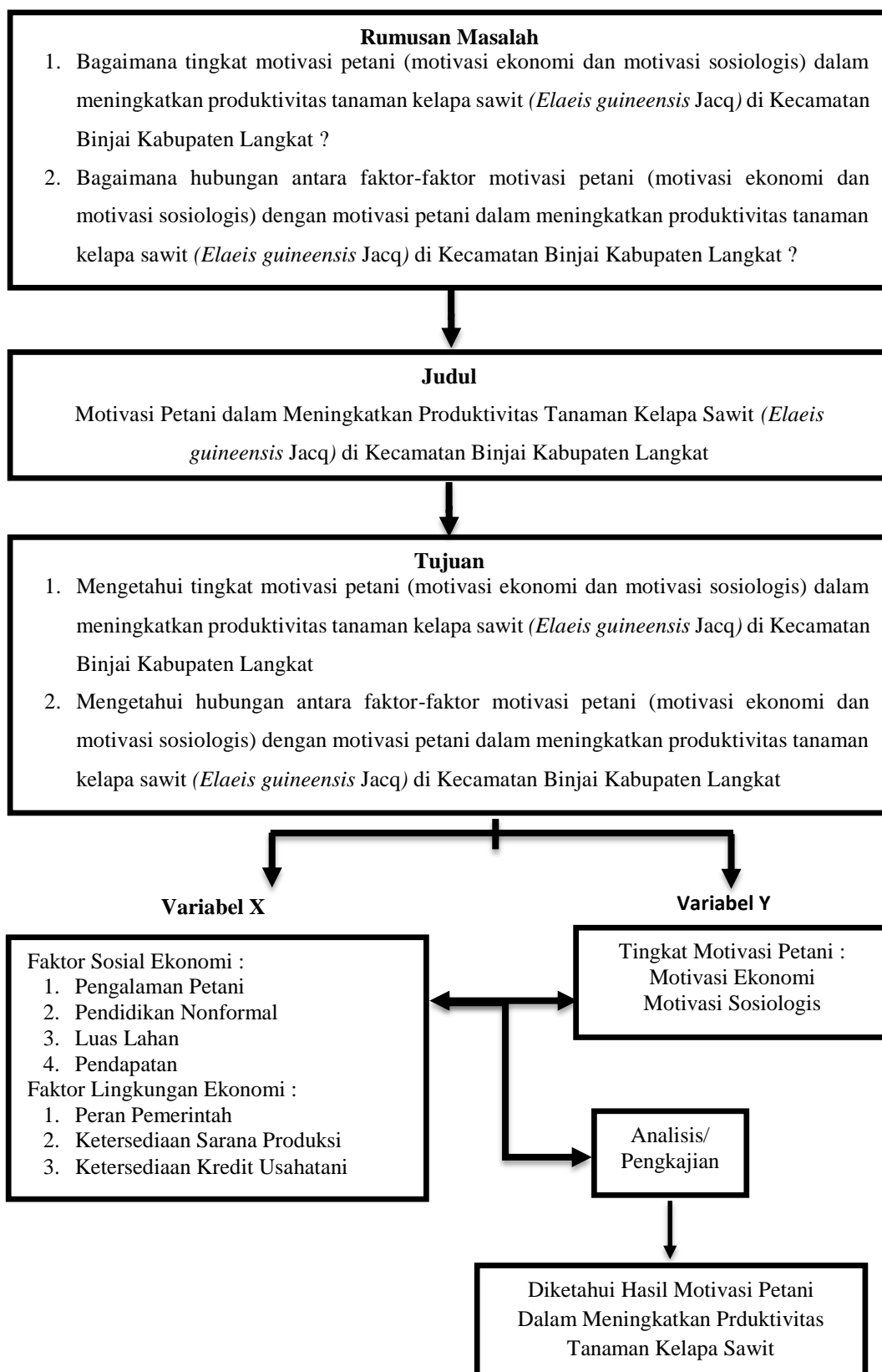
C. Kerangka Pikir

Setiap orang pastinya mempunyai dasar dalam melakukan tindakan untuk memenuhi tujuan yang diinginkan. Motivasi timbul karena adanya kekurangan suatu kebutuhan yang diinginkan, sehingga menyebabkan seseorang bertindak atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi merupakan salah satu hal yang penting dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas dalam suatu usaha yang kita lakukan. Motivasi tersebut adalah motivasi ekonomi dan sosiologis. Motivasi ekonomi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Motivasi sosiologis yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat.

Setiap petani mempunyai motivasi yang berbeda sebagai pendorong dalam melakukan suatu tindakan, seperti halnya motivasi petani kelapa sawit yang memiliki keteguhan, untuk tetap membudidayakan tanaman kelapa sawit. Motivasi tersebut adalah motivasi ekonomi. Motivasi ekonomi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut terdiri dari faktor sosial ekonomi (Pengalaman petani, pendidikan non formal, luas lahan, pendapatan petani) dan faktor lingkungan ekonomi (Peran pemerintah, ketersediaan sarana produksi dan ketersediaan kredit usahatani). Pertimbangan yang diberikan dari luar seperti dukungan ketersediaan sarana produksi. Dukungan lain dari luar adalah ketersediaan kredit usahatani yang membantu petani untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit.

Agar lebih mudah dipahami maka disusun kerangka berfikir seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Motivasi Petani Dalam Meningkatkan Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) Di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

D. Hipotesis

1. Diduga tingkat motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis) dalam meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat dalam kategori rendah.
2. Diduga adanya hubungan antara faktor-faktor motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis) dengan motivasi petani dalam meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.